

PENERAPAN RETORIKA DAKWAH DI PONPES PERSATUAN ISLAM GARUT (Analisis Mengajar Ustadz Iqbal Santoso)

Fathi Umar Mustaqima
Universitas Islam Bandung, Indonesia
Corresponding Author: mustaqumar07@gmail.com

Abstract

As social beings, humans always communicate with others. Every human being is required to communicate and be rhetorical, skilled at expressing thoughts, ideas, ideas, and feelings. Skilled at capturing the information obtained and also openly conveying the information received. According to Plato, rhetoric is the art of words which can be used to win the souls of many people. This understanding emphasizes that everyone must be proficient in stringing words well in front of an audience so that those who hear can be hypnotized by the words spoken by that person. The application of Ustad Iqbal Santoso's da'wah rhetoric is something that is inherent in da'wah containing da'wah messages that he conveys which are very easily accepted by the students of the Garut Islamic Unity Islamic Boarding School. With all his simplicity, his personality is stunning and admirable.

Keywords: Retorika Dakwah; Ustad Iqbal Santoso; Ponpes Persatuan Islam

Abstrak

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain. Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi dan beretorika, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterima. Menurut Plato, retorika ialah seni kata-kata yang dapat digunakan untuk merebut jiwa banyak orang. Pengertian tersebut lebih menekankan bahwa setiap orang harus cakap dalam merangkai kata dengan baik di hadapan khalayak sehingga yang mendengar pun dapat terhipnotis dengan kata-kata yang diucapkan oleh seseorang tersebut. Penerapan retorika dakwah Ustad Iqbal Santoso adalah hal yang melekat dalam dakwah berisi pesan dakwah yang beliau sampaikan sangat mudah diterima oleh santri-santri Ponpes Persatuan Islam Garut. Dengan segala kesederhanaan beliau, tampak jelas kepribadian beliau yang memukau dan mengagumkan.

Kata Kunci: Retorika Dakwah; Ustad Iqbal Santoso; Ponpes Persatuan Islam

ARTIKEL INFO

Article history :

Submit : 16 Oktober 2024
Revisi : 30 Oktober 2024
Publish : 31 Oktober 2024

Hikmah :

Jurnal Dakwah Dan Sosial
Volume 4, No.2, Oktober 2024,
Halaman: 97 – 105.



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain. Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterima. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, keterampilan berbicara juga memiliki peranan yang sangat penting. Dengan berbicara manusia berhubungan satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan dirinya hidup bersama dalam berbagai tatanan masyarakat. Berbicara merupakan alat komunikasi yang efektif dan efisien.

Berbicara yang dapat meningkatkan kualitas eksistensi (keberadaan) ditengah-tengah orang lain bukanlah sekedar berbicara. Berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif) membutuhkan teknik atau strategi khusus. Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.¹

Ada banyak manfaat yang bisa dirasakan langsung jika seseorang terampil berbicara, yaitu memperlancar komunikasi antar sesama, mempermudah pemberian berbagai informasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kewibawaan diri². Kemampuan berbicara di depan umum *public speaking* dan presentasi *presentation* secara efektif dengan bahasa lisan (*verbal*) merupakan salah satu penunjang keberhasilan seseorang, terutama mereka yang menggeluti pekerjaan yang bersinggungan dengan orang lain. Sebab, sebagai makhluk hidup, manusia harus melakukan komunikasi dengan cara menyatakan ekspresi lewat kemampuan presentasi dan berbicara.

Kemampuan *public speaking* juga sangat penting dimiliki oleh orang-orang dengan posisi yang menelurkan ide, analisis, dan profesi-profesi yang mengharuskan berhubungan dengan banyak orang. Beragam profesi dalam perkembangannya membutuhkan kemampuan *public speaking* dan presentasi. Politisi, pejabat pemerintah, manajer perusahaan, pegawai atau karyawan, ilmuwan, pengusaha, dan guru, suatu saat pasti dituntut untuk berbicara atau memberi presentasi di depan orang banyak, dan kemampuannya berbicara itu

¹ (Haryadi dan Zamzani, 2000: 72).

² (Musaba, 2012:13)

secara langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak bagi pekerjaan atau diri pribadinya. Termasuk dalam hal ini adalah jabatan Kepala Pemerintahan di tingkat provinsi atau Gubernur. Seorang Kepala pemerintahan harus memiliki kemampuan berbicara yang mampu memotivasi dan memberikan pesan keagamaan yang baik. Maka dari itu, kepala pemerintahan seharusnya berbicara berdasarkan seni berbicara yang dikenal dengan istilah Retorika.

Disertai dengan bakat alam dan kemampuan keterampilan teknis, seni berbicara yang baik dapat diperoleh. Retorika merupakan ilmu dan seni yang mengajarkan orang untuk terampil dalam menyusun kata yang baik dalam berbicara. Asal kata retorika ialah dari bahasa Yunani, *rhetorikos* mempunyai arti cakap dalam pidato, *rhetor* artinya pembicara di depan publik, *rhema* artinya kata-kata. Pengertian retorika yang lebih dalam lagi yaitu ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang telah dikehendakinya pada diri khalayak.³

Menurut Plato, retorika ialah seni kata-kata yang dapat digunakan untuk merebut jiwa banyak orang. Pengertian tersebut lebih menekankan bahwa setiap orang harus cakap dalam merangkai kata dengan baik di hadapan khalayak sehingga

yang mendengar pun dapat terhipnotis dengan kata-kata yang diucapkan oleh seseorang tersebut. Tentu dengan begitu kepintaran serta kelihaihan seseorang dalam merangkai kata menjadi sebuah kalimat dalam melaksanakan retorika menjadi prinsip yang penting. Retorika erat kaitannya dengan cara penggunaan bahasa sebagai seni yang berlandaskan pada pengetahuan yang sistematis secara baik dan benar. Terdapat dua hal yang menjadi poin penting untuk diketahui dalam retorika yaitu yang pertama mengenai ilmu pengetahuan tentang bahasa beserta penggunaannya yang sesuai dengan aturan dan yang kedua paham dan mengerti mengenai pengetahuan objek tertentu yang akan disampaikan melalui bahasa.

Objek kajian yang disampaikan tentu hal yang dapat mendatangkan kebaikan dan bisa mempengaruhi atau mengajak seseorang kepada hal yang baik serta bermanfaat. Tidak hanya sekedar mempelajari teknik seni berbicara yang indah akan tetapi melalui nilai-nilai ajaran islam kita di anjurkan untuk saling mengingatkan dan mengajak kepada manusia untuk beriman dan berbuat kebajikan. Maka dalam ajaran islam menurut Syekh Ali Mahfudz orang yang mengikuti petunjuk agama serta mengarahkan manusia untuk melakukan

³ (Rahmat, 2001:10).

kebaikan serta mencegah dari perilaku yang munkar supaya memperoleh kebahagiaan yang sejati yaitu di dunia dan akhirat disebut dengan istilah dakwah. Asal kata dakwah adalah dari bahasa Arab yaitu (*da'a, yad'u, da'watan*) yang artinya menyeru, memanggil, menyampaikan atau do'a. Untuk menyampaikan pesan keagamaan maka makna dakwah yang akan sering kita temui dalam setiap aktivitas penyebarluasan ajaran islam. Dalam buku Ilmu Dakwah dijelaskan bahwa umat islam dapat dilihat dari segi keagamaannya, sementara keagamaannya dapat dilihat dari pengetahuan agamanya, dan pengetahuan agamanya dilihat tergantung dari dakwah. Jadi agar tercapainya tujuan manusia yang taat kepada ajaran agama islam hal yang harus diperhatikan mengenai unsur-unsur dakwah yang terlibat didalam suatu prosesnya yaitu subjek atau komunikator (*da'i*), objek atau komunikan (*mad'u*), pesan (*maudhu'*), metode (*ushub*), dan media (*washilah*).

Maka seorang da'i yang mempunyai misi untuk dakwah tentu harus mampu menguasai retorika yang baik agar mad'u dapat menerima dengan senang hati ketika seorang da'i dapat merebut jiwa mad'u nya melalui ajakan dengan kata-kata yang indah, dapat dimengerti, serta dengan argumen yang jelas.

Dalam retorika terdapat istilah gaya atau style, Asmuni Syukir mengemukakan

dalam bukunya, bahwa gaya atau style ialah yang menjadikan ciri khas seseorang dalam ceramah serta dalam menyampaikan materi dakwah kepada mad'u, dan gaya atau style selalu disertai dengan meliputi gerak tangan, gerakan tubuh, kontak mata ketika memandang audiens, ketika mengerutkan kening, irama suara, pemilihan diksi kata, serta semua hal yang berkaitan dengan proses penyampaian pesan yang menjadi perhatian dalam gaya atau style.

Salah satu kecakapan yang harus dimiliki seorang dai adalah keterampilan dalam memilih kata serta penggunaan gaya bahasa yang digunakan. Agar ketika dalam penyampaian mad'u dapat menerima dengan nyaman dan juga senang mendengarnya karena pesan atau isi yang disampaikan sangat menarik untuk didengarkan dan tidak membuat bosan mad'u yang menjadi objek dakwah. Gaya bahasa adalah dimana seseorang mencoba mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa serta kepribadian pengarang. Gaya bahasa yang digunakan pada diri da'i tentu mempunyai ciri khas masing-masing, itu yang menjadikan pembeda antara da'i satu dengan yang lainnya.

Pemilihan kata menjadi bagian penting yang harus diperhatikan dalam proses dakwah, karena apabila penggunaan kata yang kurang dimengerti atau tidak sesuai

dengan mad'u maka ceramah yang dilakukan hanya sebagai kegiatan formalitas saja. Menurut Supratman, seorang pembicara yang baik mesti menyadari tentang kemungkinan yang terjadi misalnya ketika orang yang menyimak mulai tidak nyaman berlama-lama mendengarkan dan terlihat risau, tidak sabar dan ingin segera diakhiri. Pilihan kata mencakup pengertian mana yang digunakan dalam pengungkapan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, serta penggunaan gaya bahasa yang efektif dan benar yang sesuai dengan keadaan mad'u.

Gaya dan cara seseorang dalam berbicara tentu memiliki kebiasaan dan ciri khasnya masing-masing. Keadaan ketika kita dihadapkan dalam situasi, kondisi dan siapa lawan bicara kita juga menuntut kemampuan baik untuk membedakan gaya dan cara kita berbicara. Maka apabila dalam pelaksanaan retorika yang disampaikan para da'I berjalan dengan baik, lancar bahkan menarik yang dalam artian mad'u menyimak serta terkesima dan sangat antusias dalam memperhatikan ceramah dari da'I tersebut yang secara metode menggunakan gaya atau style dan disertai sikap yang memikat maka akan berdampak baik bagi orang yang menerima pesan tersebut yaitu mad'u.

Seorang da'I harus memperhatikan yang menjadi bagian penting dalam proses

penyampaian pesan salah satunya gaya atau style. Biasanya para da'I dalam menyampaikan pesan keagamaannya gaya atau style yang menjadi ciri khas tertentu yang membuat memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan da'I yang lainnya. Ketika seorang da'I dalam proses penyampaian tidak dibarengi dengan gaya atau style yang tepat dan sesuai dengan apa yang disampaikan maka dalam isi materi ceramah tersebut bisa membosankan dan tidak membuat menarik untuk diperhatikan bahkan bisa jadi kita ditinggalkan karena terlalu jenuh sehingga mad'u tidak ingin melanjutkan.

Gaya retorika dai dalam menyampaikan dakwah jelas memiliki karakteristik masing-masing. Perbedaan gaya retorika tersebut baik dalam gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh merupakan segi yang menarik untuk diteliti. Atas dasar tersebut peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana gaya Ustad Iqbal selaku ketua yayasa Ponpes Persatuan Islam Garut yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh dai tersebut. Dimana pada kajian dakwah beliau para mad'unya didominasi kalangan pemuda. Dan beliau menggunakan bahasa anak muda dan sesekali menggunakan bahasa Sunda, ketika berceramah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi

kasus untuk mengeksplorasi penerapan retorika dakwah dalam kegiatan mengajar Ustadz Iqbal Santoso di Pondok Pesantren Persatuan Islam Garut. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami teknik retorika yang diterapkan dalam proses mengajar, terutama dalam menyampaikan materi kepada santri. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Persatuan Islam di Garut, dengan informan utama Ustadz Iqbal sebagai pengajar. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan Ustadz Iqbal, observasi partisipatif dalam kegiatan mengajar, serta dokumentasi berupa rekaman dan foto pengajaran di pesantren.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis dengan mengelompokkan temuan dalam tema-tema seperti gaya bahasa, metode penyampaian, dan interaksi antara Ustadz Iqbal dan santri. Proses ini bertujuan mengidentifikasi pola-pola teknik retorika yang digunakan dalam kegiatan mengajar dan memahami dampaknya pada proses belajar santri. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member check dengan mengonfirmasi hasil kepada Ustadz Iqbal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Retorika Menurut Ustad Iqbal Santoso

Retorika menjadi sesuatu yang penting dan harus dimiliki seorang da'I karena retorika digunakan dalam setiap dakwah dengan lisan. Dakwah lisan membuat seorang da'I harus memiliki kepandaian dalam berbicara. Kepandaian seseorang berbicara mengubah jalan pikiran orang-orang lain ke dalam perbuatan lebih baik sesuai ajaran agama Islam. Sehingga, dalam berdakwah dibutuhkan da'I yang mengerti tentang apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh Siswa Ponpes Persatuan Islam Garut, agar dakwah dapat tersampaikan dengan benar.

Menurut Ustad Iqbal Santoso, retorika adalah kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kepandaian berbicara, khususnya berbicara didepan umum. Merangkai kata-kata dalam retorika sangat penting digunakan dalam berdakwah. Retorika Ustad Iqbal Santoso dalam berdakwah telah menggunakan kata yang baik, sopan dan santun serta mudah dicerna oleh Santri Ponpes Persatuan Islam Garut. Hal ini dapat dilihat dari salah satu ceramahnya yang membahas tentang menuntut ilmu, seperti:

“Barang siapa yang menginginkan dunia, hendaklah ia berilmu.

*Barangsiapa menginginkan akhirat
hendaklah ia juga berilmu”*

Retorika juga berfungsi sebagai pembimbing atau pengarah da'i untuk mengambil keputusan yang tepat. Memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan datang dan yang sedang dihadapi, menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.

Seni berbicara merupakan rasa yang melengkapi setiap kata yang terlontar dalam proses komunikasi, sehingga setiap kata yang keluar dari lisan dan enak didengar serta mampu membuat pendengarnya terpujau. Retorika sangat dibutuhkan menjadi penambah daya tarik yang disampaikan untuk Santri. Dakwah sudah melekat dengan retorika . Retorika Ustad Iqbal Santoso ketika berdakwah pada santri-santrinya adalah beliau menggunakan bahasa baku, diselipi kata humor, namun mampu membuat santrinya paham betul pada pesan dalam ceramahnya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ustad Iqbal Santoso menjadikan retorika sebagai hal yang melekat dalam proses dakwahnya. Beliau tidak begitu saja menggunakan retorika tanpa mempertimbangkan kualitas

jamaahnya. Retorika memang menjadi seni, namun tetap harus terjaga kualitas dakwah itu sendiri, dengan demikian retorika tersebut menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam berdakwah

2. Konsep Dakwah Menurut Ustad Iqbal Santoso

Dakwah dilakukan dengan berbagai kegiatan atau aktifitas yang memiliki strategi dan pendekatan yang menarik sehingga dakwah itu menjadi berharga. Kegiatan dakwah itu sendiri tidak terpaut hanya dengan berceramah, namun sebenarnya sangatlah luas. Menurut Ustad Iqbal, dakwah itu luas. Menurutny mengajar kepada santri di Ponpes Persatuan Islam Garut merupakan bagian dakwah dari dirinya. Tujuan dakwah menurut Ustad Iqbal Santoso yaitu Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Pada intinya adalah mengajak umat ke jalan taqwa dan juga memberikan penjelasan tentang hak dan batil. Ustad Iqbal santoso ingin mengajak santri-santrinya untuk selalu berada di jalan Allah. Seorang da'i saat berdakwah harus mempunyai tujuan, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan dan dakwah itu tidak sia-sia.

Metode dan strategi yang digunakan oleh da'i dalam berdakwah, bisa lebih efektif dan efisien, serta harapan dari sebuah dakwah bisa terealisasikan. Da'i tidak bisa terlepas dari metode yang

ditawarkan oleh Al-Qur'an, yaitu dengan hikmah (hikmah) wal mauidzhotil hasanah (suatu pelajaran yang baik) wal mujaddala (berdiskusi). Begitupun halnya dengan beliau mengacu pada metode tersebut. Hal ini berdasarkan kegiatan yang Ustad Iqbal Santoso lakukan. Seperti pada saat ceramah, Ustad Iqbal Santoso memberikan kesempatan kepada santri-santrinya untuk bertanya atau berdiskusi.

Menurut Ustad Iqball Santoso, dalam berdakwah tidak ada batasan umur, maka beliau ingin berdakwah sampai akhir hayat, karena itu merupakan sebuah kewajiban setiap insan dimuka bumi yang mendapatkan anugerah dari Allah SWT. Dakwah yang dimaksud Ustad Iqbal Santoso adalah mengajar kepada santri-santrinya. Jadi, menurutnya beliau menjadi guru itu tidak ada pension. Dalam berdakwah, yang paling penting adalah kita harus mempertebal kualitas dakwah mulai dari materi-materi dakwah dan pengaplikasian diri dengan apa yang disampaikan kepada santri-santri Ponpes Persatuan Islam Garut.

Da'i yang terbilang sukses dan profesional bagi beliau adalah da'i yang berdakwah bukan hanya pada ceramah saja melainkan dakwah melalui berbagai hal. Seorang da'i harus menjadi contoh untuk mad'u atau jamaahnya. Suksesnya seorang da'i adalah seberapa besar mad'u

memahami dan menerapkan apa yang disampaikan oleh da'i itu sendiri. Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Ustad Iqbal Santoso terbilang da'i yang profesional dan sukses. Hal ini terlihat dari apa yang disampaikan beliau, menjadi suatu kebutuhan santri-santrinya dan profesionalisme beliau dalam berdakwah itu sudah menganggap bahwa dakwah sudah menjadi tanggung jawab bagi dirinya dan menjadi sesuatu yang penting bagi bagian dalam hidup beliau.

D. KESIMPULAN

Penerapan retorika dakwah Ustad Iqbal Santoso adalah hal yang melekat dalam dakwah berisi pesan dakwah yang beliau sampaikan sangat mudah diterima oleh santri-santri Ponpes Persatuan Islam Garut. Dengan segala kesederhanaan beliau, tampak jelas kepribadian beliau yang memukau dan mengagumkan. Dalam pelaksanaan retorika dakwah beliau mempersiapkan tahapan-tahapan, seperti menguasai dan menenukan topik yang akan dibahas, penyampaian dengan bahasa yang baik, intonasi dan artikulasi yang jelas. Konsep retorika Menurut Ustad Iqbal Santoso adalah cara seseorang da'i bertutur kata yang berkaitan dengan dakwah sehingga santri yang menyimak itu bisa menerima dan memahami dengan mudah apa yang diutarakan. Ustad Iqbal Santoso memiliki karakteristik yang berbeda dalam

menggunakan retorika sebagai bagian dari keberhasilan dakwahnya. Mulai dari metode penyampaian, pemilihan kata atau bahasa, bahasa tubuh, intonasi tingkat suara, dan lain-lain. Ustad Iqbal Santoso saat berdakwah atau mengajar menggunakan bahasa sehari-hari dan menggunakan sebuah contoh atau ilustrasi dari sebuah peristiwa yang sering terjadi serta penyampaiannya menggunakan volume yang berintonasi rendah, lembut, dan sangat tegas dalam menyampaikan tentang hukum Islam terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada umumnya. Sehingga santri-santri Ponpes Persatuan Islam Garut merasa nyaman dengan gaya atau seni yang beliau gunakan. Ketenangan dan kelembutan beliau membuat kharisma dan kredibilitasnya tidak diragukan lagi dalam dakwah islamiyah.

E. REFERENCES

- Abudun, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: Pusataka Setia.
- Haryadi, & Zamzami. (2000). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Jaswadi, S. A. (2014). *Retorika*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Maarif, Z. (2015). *Retorika Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Musaba, Z. (2012). *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Rahmat, J. (2001). *Retorika Modern*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2012). *Retorika Modern*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Stokes, J. (2006). *How Do You Do and Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang.
- Sutrisno, I. (2014). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.12, No.1.
- Tajiri, H. (2015). *Etika & Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.